

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN WANITA YANG
BELUM MENIKAH SAAT MENGHADAPI
*PREMENOPAUSE***

Naskah Publikasi

Diajukan Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



SITTI NURSANTI

20120320064

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN WANITA YANG BELUM
MENIKAH SAAT MENGHADAPI *PREMENOPAUSE***

Oleh :

SITTI NURSANTI

20120320064

Telah diseminarkan dan disetujui pada tanggal 28 Juni 2016

Pembimbing

Yusi Riwayatul Afsah, S.Kep., Ns., MNS., CWCS

(.....)

Penguji

Falasifah Ani Yuniarti, S,Kep.,Ns.,MAN.,HNC

(.....)

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Sri Sumaryani,S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Mat.,HNC

Sitti Nursanti.(2016). Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita yang Belum Menikah saat Menghadapi *Premenopause*

Dosen Pembimbing:

Yusi Riwayatul Afsah, S.Kep.,Ns.,MNS.,CWCS

INTISARI

Latar Belakang: *Premenopause* sebagai masa berakhirnya menstruasi atau haid, dan dianggap menjadi momok dalam kehidupan wanita. Sebagian besar wanita mulai mengalami gejala *premenopause* pada usia 40-an dan puncaknya tercapai pada usia 50 tahun. Kecemasan yang muncul pada wanita yang mengalami *premenopause* sering dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi suatu situasi yang sebelumnya belum pernah dialaminya.

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan pada wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *kuantitatif*. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan tehnik *total* sampling sejumlah 38 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji analisis data menggunakan analisis *univariat* dengan melihat distribusi frekuensi.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* dengan menggunakan penilaian tingkat kecemasan yaitu tingkat kecemasan ringan dengan skor 15-20 sebanyak 18 responden (47,4%), tingkat kecemasan sedang dengan skor 21-27 sebanyak 12 responden (31,6%), dan tingkat kecemasan berat dengan skor 28-41 sebanyak 8 responden (21%).

Kesimpulan penelitian: Tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 18 responden (47,4%).

Kata Kunci: Belum Menikah, Kecemasan, *Premenopause*, Wanita,

Sitti Nursanti .(2016). Description of Anxiety Level among Unmarried Women in Facing of *Premenopause*

Advisor:

Yusi Riwayatul Afsah, S.Kep.,Ns.,MNS.,CWCS

Abstract

Background :*Premenopausal as the expiration of a period or menstruation, and is considered a scourge in the lives of women. Most woman begin experiencing premenopausal symptoms in their 40s and reached its peak at the age of 50 years. Anxiety that appear in women who are premenopausal often associated with their concerns in the face of a situation that had not been previously experienced.*

The Purpose:*The purpose of this study to determine how the level of anxiety unmarried women who not married against premenopausal at the Village Patangpuluhan,, Wirobrajan District of Yogyakarta.*

The Research Method:*This research is quantitative descriptive. Technic sampling by total sampling technique are a number of 38 respondents in the village of Patangpuluhan, Wirobrajan district. This research instrument use questionnaire. Test data were analyzed using univariate analysis by looking at the frequency distribution.*

Result :*The results of this study showed anxiety level among unmarried women in facing of premenopause with using assessment of anxiety level is mild anxiety level with a score of 15-20 as many as 18 respondents (47,4%), moderate anxiety level with a score of 21-27 as many as 12 respndents (31,6), and severe anxiety level with a score of 28-41as many as 8 respondents (21%).*

The Conclusion:*Anxiety levels among unmarried women in facing of premenopausal lat Patangpuluhan Village, Wirobrajan distict of Yogyakarta mostly experiencing mild anxiety level as many as 18 respondents (47,4%).*

Key words: *Anxiety, Premenopausal, Unmarried, Women*

Pendahuluan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) DIY Yogyakarta tahun 2013 wanita yang mengalami *premenopause* 15,21 juta jiwa dari total penduduk dengan total 10.8 juta jiwa yang sudah menikah dan 6.13 juta jiwa wanita mengalami *premenopause* dengan status belum menikah. Peningkatan jumlah usia tua perempuan tentunya akan menimbulkan masalah, apalagi ditambah dengan timbulnya gejala-gejala fisik maupun psikis pada masa *premenopause*.

Aprilia dan Puspitasari (2007) menyebutkan bahwa 75% perempuan yang mengalami *premenopause* akan merasakan *premenopause* sebagai masalah atau gangguan, sedangkan sekitar 25% tidak merasakan *premenopause* itu sebagai suatu

masalah. Sebelum terjadinya *premenopause* biasanya didahului dengan *premenopause* sebagai permulaan transisi yang dimulai 2-5 tahun sebelum *premenopause*. Masa *premenopause* terjadi ketidakteraturan siklus haid. Masa ini dimulai sekitar usia 40 tahun. Masa *premenopause* ditandai menurunnya kadar hormonal *estrogen* yang sering menimbulkan gejala yang sangat mengganggu aktifitas kehidupan para perempuan. Gejala tersebut menjadi sangat serius apabila tidak ditangani karena dapat menimbulkan perubahan yang menyebabkan kecemasan pada perempuan. Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain *hot flushes* (rasa panas dari dada hingga wajah), *night sweat* (berkeringat di malam hari), penurunan daya ingat, depresi, rasa cemas (stres), mudah capek dan

insomnia atau susah tidur dan 70% wanita *premenopause* hingga pasca *premenopause* mengalami keluhan gejala vasomotorik, somatik, psikis dan depresi (Baziad, 2005) Penurunan fungsi reproduksi ini sering menimbulkan kekhawatiran (Proverawati dan Sulistyawati, 2010; Zhou, 2011).

Faktor yang berpengaruh terhadap gejala *premenopause* antara lain perempuan yang belum menikah, perempuan karier yang sudah atau belum berumah tangga dan siklus menstruasi pertama. Latar belakang perempuan sangat berpengaruh terhadap kondisi perempuan dalam menjalani masa *premenopause*, misalnya apakah perempuan tersebut menikah atau tidak, apakah perempuan tersebut mempunyai suami, anak, cucu, atau keluarga yang

membahagiakannya, serta pekerjaan yang mengisi aktivitas sehari-hari (Proverawati dan Sulistyawati, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *Deskriptif kuantitatif*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 wanita usia 40-45 tahun yang berada di Kelurahan Patangpuluhan. Sampel penelitian ini diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan *total sampling / sampling jenuh*.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner yang diadopsi peneliti dari penelitian Prajanti, 2014 dengan judul tingkat kecemasan wanita premonopause dalam menghadapi *menopause* di

Dusun Kramat Kelurahan Trangsan Kecamatan Gatak Sukoharjo rentang usia 40-45. Alat ukur ini telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Prajanti (2014) dengan nilai validitas 0,79 dan reliabilitas sebesar 0,75. Diperoleh hasil wanita dengan status belum menikah yang tidak mempunyai kecemasan sebanyak 8 responden (21%), dalam tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (42%), dalam tingkat kecemasan sedang sebanyak 11 responden (29%), dan dalam tingkat kecemasan berat sebanyak 3 responden (8%).

Pada prinsipnya penilaian dengan kuesioner dari HRS-A yang terdiri dari 14 kelompok gejala yang sesuai dengan respon kecemasan yaitu respon fisiologi, kognitif, perilaku dan afektif. Masing-masing kelompok gejala diberi penilaian antara 0-4, yang

artinya adalah nilai 0 tidak ada gejala (tidak ada gejala sama sekali), 1 gejala ringan (satu gejala dari pilihan yang ada), 2 gejala sedang (separuh dari gejala yang ada), 3 gejala berat (lebih dari separuh dari gejala yang ada), 4 gejala berat sekali (semua gejala ada). Masing-masing nilai angka (*score*) dari 14 kelompok tersebut dijumlahkan dan dari

Hasil Penelitian

Dari Tabel 4. dapat diketahui bahwa responden dengan usia prosentase terbanyak yaitu responden usia 41 tahun sebanyak 12 responden (31,6%), usia 42 tahun sebanyak 9 responden (23,7%), responden dengan usia 44 tahun sebanyak 7 responden (18,4%) , responden dengan usia 40 tahun sebanyak 5 responden (13,2%), responden dengan usia 43 tahun sebanyak 4 responden (10,5%) dan

responden dengan usia 45 tahun sebanyak 1 responden (2,6%).

Pekerjaan responden pada penelitian ini yang tidak bekerja atau wanita yang melakukan aktifitas sehari-hari dengan melakukan pekerjaan rumah yaitu 11 responden (28,9%), sedangkan wanita yang bekerja 20 responden (52,6%) yang meliputi pegawai negeri dan swasta, wiraswasta dan buruh dan responden

dengan kuesioner yang tidak ada keterangan sebanyak 7 responden (18,4%).

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pendidikan SD sebanyak 2 responden (5,3%), pendidikan SMP sebanyak 8 responden (21,1%), pendidikan SMA sebanyak 13 responden (34,2%) dan Perguruan Tinggi (S1) sebanyak 15 responden (39,5%).

Table 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan di Kelurahan Patangpuluhan

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
1	Usia		
	40	5	13,2
	41	12	31,6
	42	9	23,7
	43	4	10,5
	44	7	18,4
	45	1	2,6
	Total	38	100
2	Pekerjaan		
	Bekerja	20	52,6
	Tidak Bekerja	11	28,9
	Tidak Ada Keterangan	7	18,4
	Total	38	100

3	Pendidikan		
	SD	2	5,3
	SLTP	8	21,1
	SMA	13	34,2
	Perguruan Tinggi	15	39,5
	Total	38	100

Sumber : Data Primer 2016

Dari Tabel 5. Menunjukkan sebanyak 12 responden (31,4%) dan responden dalam kategori kecemasan kategori kecemasan berat sebanyak 8 ringan sebanyak 18 responden responden (21%). (47,4%), kategori kecemasan sedang

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Wanita Yang Belum Menikah Saat Menghadapi *Pre-menopause* di Kelurahan Patangpuluhan

No	Kategori	Tingkat kecemasan	Frekuensi(N)	Prosentase(%)
1	<14	Tidak Ada Cemas	0	0%
2	14-20	Kecemasan Ringan	18	47,4%
3	21-27	Kecemasan Sedang	12	31,6%
4	28-41	Kecemasan Berat	8	21%
5	42-56	Kecemasan Berat Sekali (panik)	0	0%

Sumber : Data Primer 2016

Pembahasan

1. Karakteristik Responden di Kelurahan Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta

Dalam penelitian ini terdapat beberapa usia dengan rentang usia responden yaitu antara 40 sampai 45 tahun. Usia responden terbanyak adalah usia

41 tahun dengan jumlah 12 responden (31,6%).

Usia responden yang sebagian besar berusia 41 tahun sebanyak 12 responden (31,6%), yang tergolong memasuki masa *premenopause*. Wanita dengan usia semakin bertambah biasanya mereka memiliki banyak pengalaman, dengan pengalaman itu seharusnya mereka mampu mengatasi masalah yang akan terjadi saat menjelang *premenopause* sehingga rasa takut atau khawatir dapat teratasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stuart & Laraia (2005), bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka tingkat kecemasannya akan semakin rendah karena akan semakin

banyak pengalaman individu dalam menghadapi masalah

Banyaknya keluhan dan gejala yang dialami pada usia saat menghadapi *premenopause* dapat menimbulkan ketakutan atau rasa cemas pada dirinya, karena pengalaman yang telah mereka miliki tidak seimbang dengan pengetahuan yang didapatkan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* usia 40-45 akan semakin bertambah karena pada usia tersebut wanita mengalami beberapa perubahan pada fisik yang terjadi, akan tetapi mereka dapat mencegahnya dengan mendapatkan berbagai macam pengalaman yang dapat

membantu wanita dalam mengatasi kecemasannya.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan Perguruan Tinggi (S1) sebanyak 15 responden (39,5%) dan responden dengan pendidikan terendah ialah SD dengan jumlah 2 responden (5,3%).

Pendidikan seseorang juga dapat berpengaruh terhadap kecemasan yang dirasakan, seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang tinggi pula. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi daya serapnya terhadap informasi sehingga informasi-informasi yang didapatnya dapat dipahami

dengan baik (Notoatmodjo, 2014).

Pendapat ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan..

Pada hasil penelitian didapatkan juga responden berpendidikan Perguruan Tinggi (S1) mengalami kecemasan ringan, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah dan juga mekanisme yang berbeda. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu mereka yang berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi, dikarenakan mereka sudah mampu menerima informasi dengan mudah tentang kecemasan saat *premenopause* sehingga dirinya dapat menjalani masa itu dengan mekanisme yang

baik. Pada penelitian ini sebagian besar mengalami kecemasan ringan hal ini dimungkinkan karena responden sudah memahami bahwa *premenopause* adalah hal yang memang harus terjadi pada setiap wanita dewasa dan akan dialami oleh semua orang sehingga koping mereka sudah siap untuk hal itu.

Dilihat dari pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian dari responden tidak bekerja dengan jumlah 11 responden (28,9%) dan responden yang bekerja dengan jumlah 20 responden (52,6%). Sedangkan responden yang tidak ada keterangan pekerjaan dalam kuesioner berjumlah 7 responden (18,4%) dengan alasan responden berhak memiliki alasan tersendiri

untuk tidak mengisi pekerjaan terkait penelitian ini. Hasil penelitian pada distribusi tingkat pekerjaan menunjukkan bahwa prosentase terbanyak sebagai pekerja yaitu sebanyak 20 responden (54,%).

Berdasarkan penelitian Berntsson, Krantz, & Lundberg (2003) menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan rumah dari pada laki-laki dan apabila wanita bekerja memiliki beban kerja ganda karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyelesaikan pekerjaannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita yang berperan ganda memiliki efek negatif seperti meningkatnya

stres, depresi dan gejala fisik (Barnett & Hyde, 2001). Gangguan-gangguan ketika memasuki masa *premenopause* dirasakan berbeda oleh perempuan satu dengan yang lainnya, dikarenakan keadaan psikis mereka juga berbeda. Bagi perempuan pekerja, memasuki masa *premenopause* akan sangat dirasakan, mereka menjadi lebih mudah mengalami stres. Hal itu disebabkan oleh adanya peran dalam kehidupannya, yakni berperan mencari nafkah. Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang, wanita yang bekerja dan tidak bekerja sangat berbeda, dilihat dari wanita yang bekerja mendapatkan informasi atau pengalaman dari teman-temannya

yang bekerja. Wanita yang tidak bekerja saat memasuki masa *premenopause* memiliki keterbatasan dalam menyerap dan mengolah informasi yang didapat, selain itu juga kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis kebutuhan, sehingga menyebabkan sikap yang juga negatif terhadap kebutuhan untuk mengetahui perubahan fisik pada saat menghadapi *premenopause*.

2. Tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause*

Tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta tahun 2016 adalah sebanyak 38 responden dengan

kategori kecemasan ringan sebanyak 18 responden (47,4%), kategori kecemasan sedang sebanyak 12 responden (31,2%) dan kategori kecemasan berat sebanyak 8 responden (21%).

Dari hasil penelitian mayoritas mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 18 responden (47,4%), Perempuan yang menghadapi periode *premenopause*, munculnya masalah psikologis sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan pada aspek fisik-fisiologis sebagai akibat dari berkurang dan berhentinya produksi hormon estrogen. Gejala yang dirasakan responden saat menghadapi masa *premenopause* diantaranya terdapat pada item gejala urogenital dimana responden mengalami perubahan menstruasi

memanjang atau memendek dan terdapat di item gejala gangguan tidur dimana responden sering terbangun di malam hari. Kenyataannya tidak semua perempuan mengalami kecemasan, ketakutan bahkan depresi saat menghadapi *premenopause*. Jadi ada juga perempuan yang tidak merasakan adanya gangguan pada kondisi psikisnya. Berat ringannya stres yang dialami wanita dalam menghadapi dan mengatasi *premenopause* sangat dipengaruhi oleh bagaimana penilaiannya terhadap *premenopause*. Penilaian individu terhadap peristiwa yang dialami ada yang negatif dan ada yang positif (Hawari, 2006).

Bagi perempuan yang menilai atau menganggap *premenopause* itu sebagai peristiwa

yang menakutkan dan berusaha untuk menghindarinya, maka stres pun sulit dihindari. Perempuan akan merasa sangat menderita karena kehilangan tanda-tanda kewanitaan yang selama ini dibanggakannya dan akan menghadapi *premenopause* dengan penuh kecemasan, ketakutan, stres bahkan depresi. Besar kemungkinannya terjadi karena kurang mempunyai informasi yang benar mengenai *premenopause*. Sebaliknya bagi perempuan yang menganggap *premenopause* sebagai suatu ketentuan Allah (Sunnatullah) yang akan dihadapi semua perempuan, maka tidak akan mengalami stres dan menghadapinya dengan penuh penerimaan dan keikhlasan sehingga berbagai gangguan fisiologis yang dialaminya tidak

berdampak pada gangguan psikologis (Hamma, 2004; Retnowati, 2001).

Menurut Nugraha (2007) dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik maupun kejiwaan pada masa *premenopause*, diperlukan persiapan saat menjelang *premenopause* dalam berbagai hal yaitu menyadari bahwa *premenopause* merupakan hal yang sifatnya alamiah dimana semua wanita akan melaluinya. Perlunya bantuan keluarga untuk mendampingi dan memberi dukungan saat wanita memasuki masa *premenopause*. Perlunya pengaturan diet makanan sehari-hari yang rendah lemak, tinggi serat, vitamin C, dan kalsium. Perlunya olahraga untuk mengurangi keluhan yang timbul

akibat gejala *premenopause*. Pengobatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan obat-obat pengganti hormon. Dengan adanya persiapan saat menjelang *premenopause* diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam menghadapi *premenopause*. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Yang Belum Menikah Saat Menghadapi *Premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan peneliti mengambil kesimpulan yaitu tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di

premenopause di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta mayoritas berada pada tingkat kecemasan ringan. Banyak responden yang mengalami kecemasan ringan dikarenakan responden tidak terlalu mencemaskan terjadinya *premenopause*, karena mereka menyadari bahwa hal itu sudah akan pasti terjadi.

Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta adalah kecemasan ringan yang berada pada level 1 *Hamilton Anxiety Rating Scale* dengan total skor 14-20 yaitu sebanyak 19 responden (34%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan terkait topik penelitian, antara lain:

1. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat menambah wawasan dengan menanyakan informasi kepada tenaga kesehatan dan menyadari bahwa *premenopause* adalah hal yang alami dan semua wanita akan mengalaminya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai kecemasan menghadapi *premenopause* terutama pada wanita yang belum menikah dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan dua variabel atau

lebih, dengan metode yang berbeda, pertanyaan kuesioner yang lebih terbuka agar responden dapat menjawab isi kuesioner peneliti tanpa keterbatasan jawaban dan jumlah populasi yang lebih banyak sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik.

Daftar Rujukan

1. Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Penduduk menurut Umur, Jenis Kelamin, Propinsi, Kabupaten/Kota*. Diakses 21 Juni 2016, dari www.badan-pusat-statistik.go.id.
2. Aprilia., Isyana, N., & P, Nunuk. (2007). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita *Peripremenopause*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya*.
3. Baziad, A. (2005). *Premenopause dan Andropause*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
4. Proverawati, A, (2010). *Premenopause dan syndrome premenopause*. Purwokerto : Muha Medika

5. Zhou B., et al. (2011). *The symptomatology of climacteric syndrome: whether associated with the physical factors or psychological disorder in perimenopausal/postmenopausal patients with anxiety–depression disorder*. NCBI.Diakses 18 September 2015, dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/JournalList/Springer Open Choice>.
6. Stuart, G. W.,& Laraia.(2005). M. T. *Principles and practice of psychiatric nursing.8th ed*. St. Louis: Mosby.
7. Notoatmodjo, S. (2014).*Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
8. Berntsson, L., Lundberg, U.,& Krantz, G. (2003). Gender Differences in Work- Home interplay and Symptom Perception Among Swedish White-Collar Employees. *Journal Epidemiol Community Health*.
9. Barnett, R.C & Hyder, J.S. (2001).Women, Men, Work and Family.*The American Psychologi Association*.
10. Hawari.(2011). *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*.Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.
11. Retnowati,&Sofia,N. (2001).*Tetap Bergairah Memasuki Usia Premenopause*.

Karya Tulis Ilmiah, Universitas
Gadja Mada. Yogyakarta.